

**PENGARUH AKTIVITAS PENUNJANG WISATA TERHADAP PERUBAHAN TATA
RUANG DESA DAN TATA RUANG RUMAH TINGGAL
STUDI KASUS: DESA WISATA BEJIHARJO, YOGYAKARTA**
*(The Influence of Tourism Supporting Activity toward The Spatial Changes in Village and
houses, Case Study: Desa Wisata Bejiharjo, Yogyakarta)*

Safinta Rhosa Fajari, Atiek Suprapti, Bambang Supriyadi
Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk Semarang
safintarhosa_fajari@yahoo.com

ABSTRACT

Yogyakarta is the Indonesia's province that has strong traditional tourism attractions. One of them is tourism villages. This study was taken place in Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. The purpose of this study was to know the spatial change that has occurred in Dusun Glaran I and Dusun Bulu as a result of the addition of new activities as tourism villages, and further to know the factors that has affected to the changes. This study used the qualitative rationalistic method with spatial and socio-cultural theory as the grand theory based on related theory. Data collection was done by observation and purposive sampling interview. Data analysis was done based on the variables formulated. In conclusion, the spatial space in Desa Bejiharjo has changed. The spatial space in Dusun Glaran I have changed because of the growing tourism activities which concentrated in certain area. As a result, the village patterns has changed and developed closer to the certain facilities. In the contrary, the spatial space in Dusun Bulu tend to be static because the lack of tourism activities. For 'gotong royong' aspect, it was found that in both villages, it has well established. However, if modernity and individualistic aspects began to affect Dusun Glaran I, the 'keguyuban' aspect will begin to disappear.

Keywords: the influence of tourism activities, spatial, socio-cultural

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata tradisional yang cukup kuat. Salah satunya adalah desa wisata. Kegiatan penelitian ini terletak di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan tata ruang yang terjadi terutama Dusun Glaran I dan Dusun Bulu akibat adanya penambahan aktivitas baru sebagai desa wisata serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan perubahan tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif rasionalistik dengan *grand theory* tata ruang dan sosial budaya masyarakat berdasarkan teori yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung serta wawancara *purposive sampling*. Analisis dilakukan berdasarkan variabel-variabel yang terumuskan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata ruang di Desa Bejiharjo mengalami perubahan. Di Dusun Glaran I karena adanya aktivitas wisata yang memusat dan berkembang pesat maka pola desa mulai berkembang mengelilingi fasilitas tertentu. Rumah hunian juga menjadi rumah usaha sehingga timbulnya komersialisasi ruang. Sedangkan di Dusun Bulu tata ruang desa cenderung statis karena tidak adanya aktivitas wisata yang memusat sehingga kurang berkembang. Untuk aspek gotong royong di kedua dusun tersebut masih terjalin dengan baik, namun jika modernitas dan aspek individualis mulai mempengaruhi maka di Dusun Glaran I aspek kegotongroyongan itu akan mulai memudar.

Kata kunci: pengaruh aktivitas wisata, tata ruang, sosial budaya

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terbagi lebih besar untuk daerah pedesaan daripada perkotaan. Kawasan pedesaan merupakan daerah tempat tinggal yang kehidupan pokoknya bersumber pada pertanian. Permukiman di suatu desa memiliki pola yang berbeda dengan permukiman di kota. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata tradisional yang cukup kuat salah satunya desa wisata.

Desa Bejiharjo berubah menjadi desa wisata pada tahun 2010. Desa Wisata Bejiharjo terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Masyarakat pada desa ini memanfaatkan potensi alam dan kebudayaannya untuk dijadikan sebagai obyek wisata seperti Dusun Glaran I menonjolkan wisata alam dan Dusun Bulu menonjolkan wisata kerajinan blangkon. Perkembangan wisata ini menimbulkan suatu perubahan yang terjadi pada Desa Bejiharjo baik kondisi fisik maupun non fisik. Perkembangan wisata tersebut berbeda-beda pada setiap dusun.

Sedangkan rumusan masalah terbagi dalam tiga hal meliputi :

1. *Problem Area*

Berubahnya Desa Bejiharjo menjadi sebuah obyek wisata yang mulai sejak tahun 2010 menimbulkan terjadinya perubahan baik kondisi fisik ataupun nonfisik.

2. *Problem Finding*

Perubahan yang terjadi akibat adanya obyek wisata mengalami perbedaan pada setiap dusunnya, seperti pada Dusun Glaran I dan Dusun Bulu yang memiliki keunggulan wisata yang berbeda.

3. *Problem Statement*

Bagaimana perubahan tata ruang yang terjadi pada Desa Wisata Bejiharjo terutama pada Dusun Glaran I dan Bulu akibat adanya aktivitas baru sebagai obyek wisata beserta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rasionalistik yang menuntut

adanya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual, logika dan etik. Dalam penelitian ini dikembangkan kemampuan konseptual teoritik, bukan sekedar memparsiakan objek, akan tetapi melihat semuanya dalam kerangka holistik. (Muhadjir, 2000)

Metoda ini menggunakan *grand theory* tata ruang dan sosial budaya masyarakat berdasarkan fenomena lapangan yang terjadi serta teori yang terkait. Dari *grand theory* tersebut kemudian diturunkan lagi dalam variabel atau parameter yang akan diverifikasi dengan kondisi lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara kepada pihak yang terkait (*purposive sampling*).

Tabel 1. Variabel Penelitian

BIDANG PENELITI-AN	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL
Aspek Fisik (Tata Ruang)	Morfologi Kawasan	Blok Bangunan
		Fungsi bangunan
	Morfologi Ruang	Jalan
		Guna Lahan
Aspek NonFisik (Sosial Budaya Masyarakat)	Aktivitas Penduduk	Organisasi Ruang
		Hubungan Ruang
	Aktifitas Pengunjung	Bentuk Ruang
		Fungsi Ruang
		Pekerjaan
		Sosial Kemasyarakatan
		Jenis Wisata
		Interaksi sosial

(Sumber: Analisis penulis, 2014).

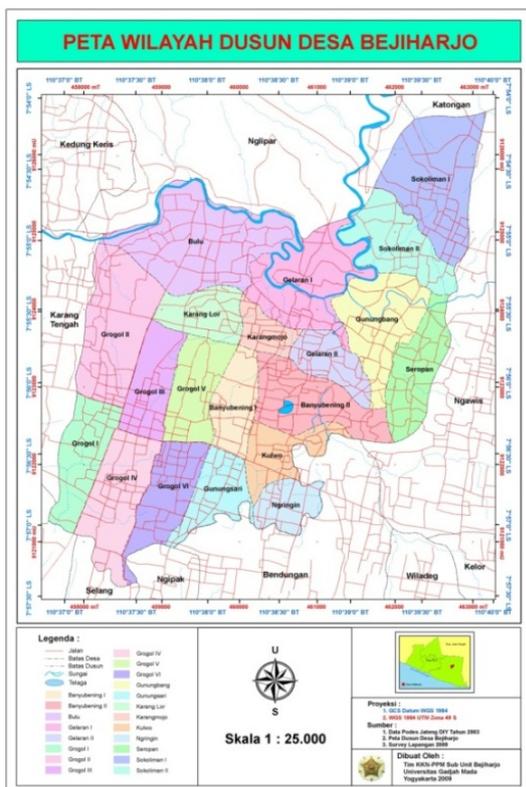
Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara kepada pihak yang terkait (*purposive sampling*). Narasumber yang dituju yaitu :

1. Warga yang bertempat tinggal di Dusun Glaran I dan Dusun Bulu lebih dari sepuluh tahun
2. Warga yang membuka bisnis *homestay* di Dusun Glaran I (mengambil tiga sampel dengan RT yang berbeda dengan keunikan masing-masing)
3. Warga perajin blangkon di Dusun Bulu (mengambil tiga sampel dengan RT

yang berbeda dan letak dari posisi jalan lingkungan yang berbeda)

4. Dinas terkait
5. Pengelola wisata
6. Pengunjung wisata

Pengolahan data dilakukan berdasarkan analisis variabel-variabel yang terumuskan setelah melakukan kajian teori. Untuk menyederhanakan analisis data lapangan dilakukanlah reduksi data dengan penyampaian yang lebih informatif.



Gambar 1: Peta Kelurahan Bejiharjo.
(Sumber: Kelurahan Bejiharjo, 2014).

Penelitian ini mengambil studi kasus di Desa Bejiharjo. Desa ini terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Luas wilayah Desa Bejiharjo ini adalah 1.825,4825 Ha yang terdiri dari tanah sawah 49,5145 Ha, tanah pekarangan 759,0425 Ha, tanah tegal 951,5000 Ha, dan lainnya 65,4255 Ha. Desa Bejiharjo memiliki 20 dusun, 20 RW, dan 44 RT dengan jumlah penduduk tahun 2010 14.588 jiwa dan 3.819 KK. Desa Bejiharjo merupakan sebuah desa yang memiliki banyak potensi wisata baik wisata alam maupun wisata budaya tradisional.

Batas wilayah Desa Bejiharjo yaitu:
Utara : Kecamatan Nglipar
Selatan : Desa Bendungan dan Wiladeg
Barat : Kecamatan Wonosari
Timur : Desa Ngawis dan Wiladeg

Fokus penelitian yang diambil yaitu terletak pada Dusun Glaran I dan Dusun Bulu yang masing-masing mempunyai potensi wisata yang berbeda. Dusun Glaran I menonjolkan wisata alam berupa Gua Pindul dan Dusun Bulu menonjolkan wisata tradisional kerajinan blangkon.

KAJIAN TEORI

Ruang / *space* merupakan suatu yang lebih dari bentuk fisik tiga dimensi, pada waktu dan dalam konteks yang berbeda. Pada dasarnya berurusan dengan berbagai jenis ruang dan fungsi mereka adalah masalah penting dalam desain (Rapoport, 1977). Pada dasarnya ruang yang diciptakan oleh manusia akibat dari adanya aktivitas dan perilaku yang terjadi baik memiliki batasan yang jelas secara fisik ataupun tidak.

Dalam *urban-design* diperlukan strategi yang baik dalam perencanaannya. Untuk menciptakan strategi tersebut dapat menggunakan tiga pendekatan teori *urban-design* menurut Trancik, 1986. Tiga pendekatan teori *urban-design* tersebut adalah :

1. *Figure-ground theory*, digunakan sebagai studi lahan bangunan sebagai massa yang solid "*figure*" untuk membuka void "*ground*".
2. *Linkage theory*, biasanya digunakan untuk mengatur sistem jaringan yang menetapkan struktur dalam penempatan ruang.
3. *Place theory*, esensi dari teori ini dalam *spatial design* terletak dalam pemahaman karakteristik antara budaya dan manusia dari ruang fisik.

Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan *socio-spatial*. Morfologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan yang lainnya (Schulz, 1988).

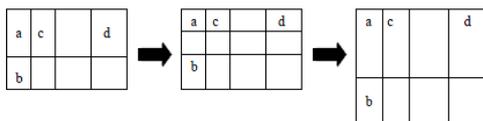
Menurut Herbert (1973) lingkup kajian morfologi kota ditekankan pada bentuk-

bentuk fisik dari lingkungan kota yang dapat diamati dari kenampakannya, yaitu meliputi unsur :

1. Sistem jalan-jalan yang ada
2. Blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/ industri)
3. Bangunan-bangunan individual

Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang saling berkaitan dengan organisasi ruang, hubungan ruang, dan bentuk ruang. (Ching, 1979)

Morfologi bentuk tidak lepas dari transformasi. Darer (dalam Steadman, 1983) mencontohkan dengan bentuk persegi panjang mentransformasi bidang-bidang yang terdapat di dalamnya hingga membentuk suatu pola baru namun masih dalam jenis yang saling berkaitan.

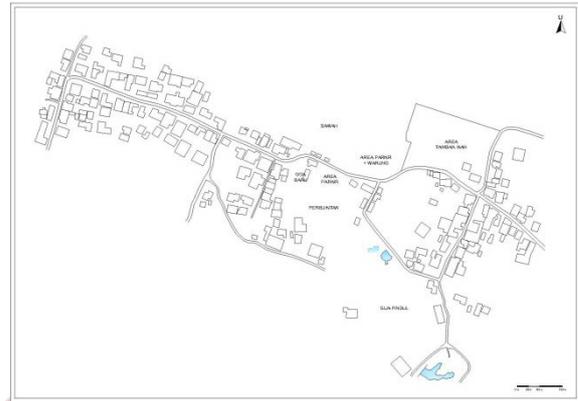


Gambar 2. Bentuk Hasil Transformasi Ruang. (Sumber: Steadman, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN Dusun Glaran I

Luas wilayah Dusun Glaran I yaitu 133,1850 Ha dengan 1 RW dan 8 RT. Dalam hal ini yang akan diteliti hanya RT 01- 05 karena berdekatan dengan wisata Gua Pindul, sedangkan RT 06-08 dipisahkan dengan sungai Oyo. Batas wilayah ini yaitu:

- Utara : Kecamatan Nglipar
- Selatan : Dusun Karangmojo dan Dusun Glaran II
- Barat : Dusun Bulu
- Timur : Dusun Gungbang dan Dusun Sokoliman II

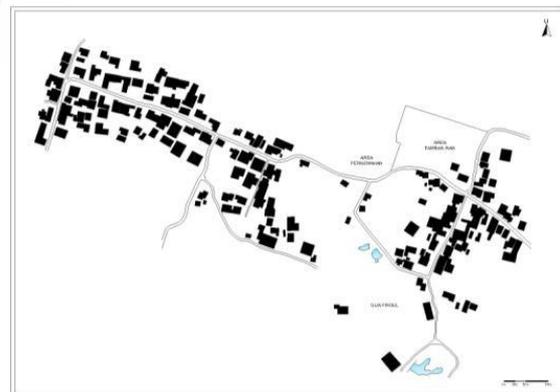


Gambar 3. Peta Dusun Glaran. (Sumber: Analisis Pribadi, 2014).

Figure Ground

Dusun Glaran I ini mengalami cukup perubahan tatanan massa bangunan sejak perubahan desa wisata ini dalam kurun waktu ± 3 tahun terhitung sejak tahun 2010. Mulai bermunculan bangunan-bangunan baru baik permanen maupun semi permanen di daerah-daerah yang tadinya merupakan lahan kosong maupun lahan terbuka hijau. Pembentukan desa wisata ini membuat pengelola harus menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata tersebut bagi pengunjung. Begitu pula masyarakat yang turut serta dalam pengembangan.

Hubungan *solid-void* yang tampak di Dusun Glaran I ini adalah tipologi organik meskipun telah terjadi pertumbuhan bangunan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan lokasi bangunan yang tumbuh dan berkembang secara tidak beraturan dan tidak disengaja tanpa suatu perancangan tertentu.



Gambar 4. *Solid-void* Dusun Glaran I Sebelum Tahun 2010 (Sumber : Analisis Pribadi).



Gambar 5. *Solid-void* Dusun Glaran I Setelah Tahun 2010 (Sumber: Analisis Pribadi, 2014).



Gambar 6: Contoh Kesekretariatan Wisata. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014).

Tabel 2. Perubahan Tataan Massa Bangunan dan Lingkungan Dusun Glaran I.

Eksplorasi Perubahan	Faktor yang Mempengaruhi
Sebelum tahun 2010 Tataan massa bangunan masih sederhana mengikuti pola linear jalan dan tidak teratur.	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya obyek wisata baru sehingga banyak pengunjung yang datang • Pemikiran masyarakat yang

Setelah tahun 2010 dapat meningkatkan perekonomian karena adanya obyek wisata tersebut dengan membuat suatu fasilitas pendukung. Tataan massa bangunan mulai berubah karena mulai bermunculan bangunan-bangunan baru dan berkembang mendekati wisata yang ada.

Hubungan *figure ground* ini menunjukkan tipologi organik karena dan berkembang secara tidak beraturan dan tidak disengaja tanpa suatu perancangan tertentu.

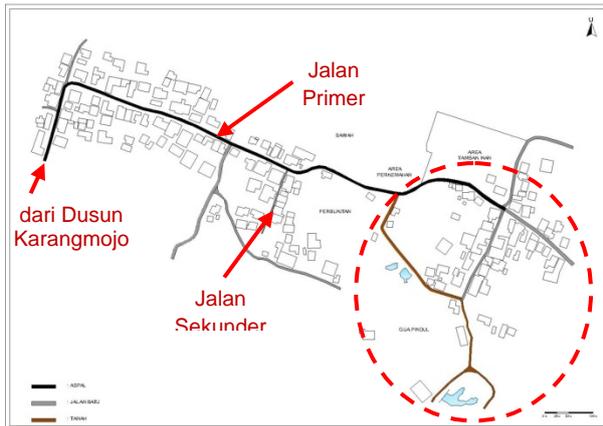
(Sumber: Analisis Penulis, 2014).

Sistem *Linkage*

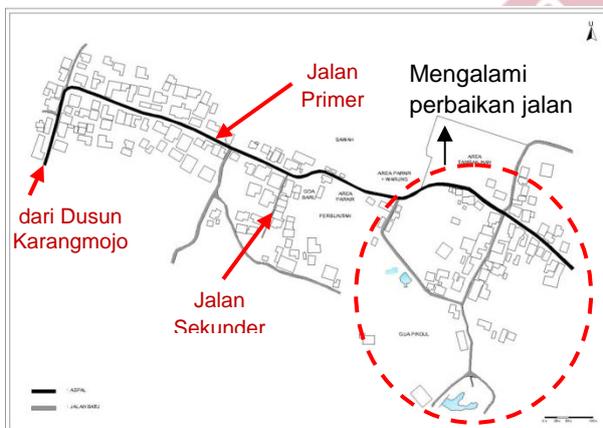
Jalan merupakan salah satu sistem yang menjadi perekat suatu kawasan. Jika suatu kawasan memiliki akses jalan yang baik hal ini dapat mengembangkan kualitas kawasan tersebut dan dapat menghubungkan kawasan tersebut dengan yang lain. Seperti halnya yang terjadi pada Dusun Glaran I. Dengan diperbaikinya akses jalan menuju obyek wisata menambah kepuasan dan kemudahan pengunjung.



Gambar 7: Akses Baru Menuju Mulut Gua Pindul. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014).



Gambar 8. Peta Sistem *Linkage* Dusun Glaran sebelum tahun 2010 (Sumber: Analisis Pribadi, 2014).



Gambar 9. Peta Sistem *Linkage* Dusun Glaran I tahun 2014 (Sumber: Analisis Pribadi, 2014).

Tabel 3. Perubahan Sistem *Linkage* Dusun Glaran I

Eksplorasi Perubahan	Faktor yang Mempengaruhi
Sebelum tahun 2010 Belum adanya akses yang memadai menuju mulut Gua Pindul, hanya berupa jalur setapak. Akses menuju Dusun Glaran I sudah baik, jalan penghubung antar dusun sudah berupa jalan aspal.	<ul style="list-style-type: none"> Pemikiran warga desa yang termasuk ke dalam kesekretariatan wisata yang ingin memudahkan akses pengunjung.

Setelah tahun 2010 Dibuatnya akses yang memadai menuju mulut Gua Pindul baik pintu masuk maupun keluar Gua Pindul meskipun hanya terbuat dari bebatuan dan semen.

Akses jalan primer pada dusun ini diperbaiki menggunakan aspal hotmix.

- Pengunjung akan lebih senang datang berwisata jika akses yang ada cukup memadai.

(Sumber: Analisis penulis, 2014).

Guna Lahan dan Fungsi Bangunan

Dengan adanya desa wisata dan objek wisata Gua Pindul ini menyebabkan adanya perubahan guna lahan dan fungsi bangunan di Dusun Glaran I. Perubahan tersebut lebih ke arah komersial, yaitu fungsi rumah tinggal bertambah menjadi *homestay* (penginapan) atau penambahan area toko dan warung makan di rumah tinggal.

Lahan kosong mulai berubah menjadi warung makan, area parkir maupun fasilitas wisata. Aktivitas wisata yang terfokus kepada wisata alam Gua Pindul membuat perkembangan wisata dan pertumbuhan bangunan lebih banyak pada area-area yang lebih dekat dengan obyek wisata. Masyarakat berlomba-lomba membangun fasilitas wisata untuk meningkatkan perekonomian.



Gambar 10. Peta Fungsi Bangunan dan Lingkungan sebelum tahun 2010 (Sumber: Analisis Pribadi, 2014).



Gambar 11: Peta Fungsi Bangunan dan Lingkungan Th 2014. (Sumber: Analisis Pribadi, 2014).

RT	Jumlah Rumah	Jumlah Homestay	Persentase
RT 03	29 KK	3 buah	10,3 %
RT 04	34 KK	2 buah	5,9 %
RT 05	31 KK	5 buah	16,1 %

(Sumber: Analisis Penulis, 2014).

Pada RT 05 memiliki jumlah *homestay* paling banyak dikarenakan memiliki letak yang paling dekat dengan lokasi mulut Gua Pindul. Serta merupakan yang pertama dibentuk seiring dengan berdirinya Pokdarwis Dewa Bejo. Masyarakat berlomba-lomba membangun fasilitas wisata untuk meningkatkan perekonomian. Semakin dekat dengan obyek wisata Gua Pindul semakin banyak pula perubahan yang terjadi.

Morfologi Ruang Dalam *Homestay*

Sesuai perkembangan wisata yang ada, muncul pula rumah usaha (*homestay*) yang semula hanya berupa rumah hunian. Perubahan fungsi rumah yang terjadi menyebabkan *housing adjustment* pada penghuni rumah dengan melakukan penambahan ruang. Terdapat tiga buah sampel *homestay* yang diambil yang terletak di RT yang berbeda-beda.



Gambar 12: Contoh *Homestay* di Dusun Glaran I (Sumber: dokumentasi pribadi, 2014).

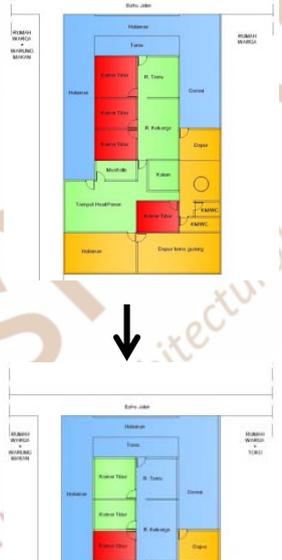
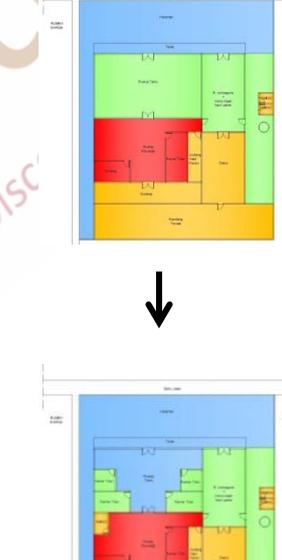
Tabel 4. Perbandingan Jumlah Rumah dan *Homestay*

Tabel 5. Perbandingan Perubahan Rumah

	Rumah Bu Sularsih	Rumah Pak Tambiyo	Rumah Bu Waginem
Foto Rumah			

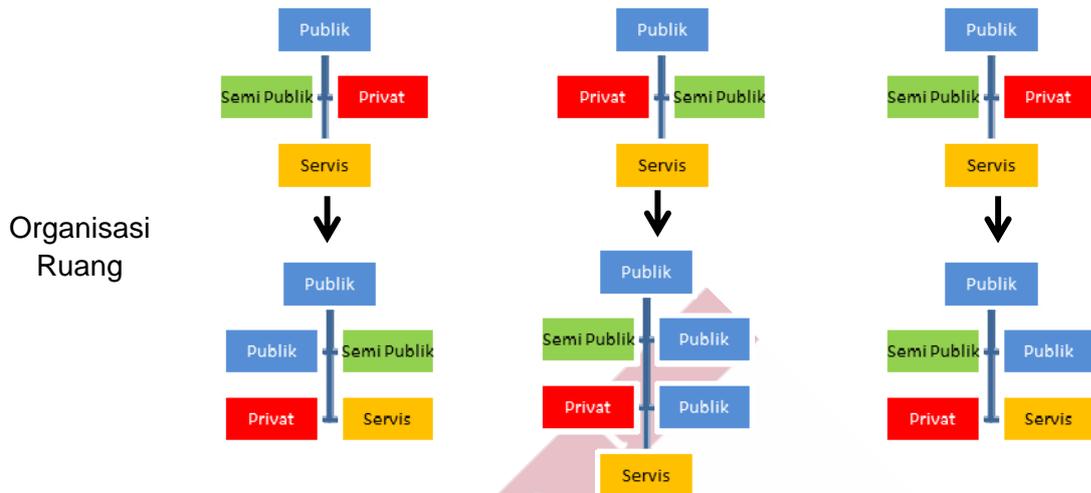
(bersambung ke halaman 121)

(sambungan dari halaman 120)

Site			
Area terbuka	Memiliki halaman atau area terbuka pada bagian depan rumah	Memiliki halaman pada bagian depan rumah dan sedikit area terbuka pada belakang rumah	Memiliki halaman di sekeliling rumah, namun untuk halaman belakang digunakan untuk kandang ternak
Orientasi	Letak rumah menghadap ke jalan lingkungan desa (jalan sekunder), ke arah tenggara	Letak rumah menghadap ke jalan lingkungan desa (jalan primer), ke arah utara	Letak rumah menghadap ke jalan lingkungan desa (jalan primer), ke arah utara
Denah Rumah			
Penambahan Ruang	Tiga buah kamar mandi dan satu buah kamar tidur untuk pemilik	Dua buah kamar mandi	Empat buah kamar tidur untuk pengunjung dan satu buah kamar mandi

(bersambung ke halaman 122)

(sambungan dari halaman 121)



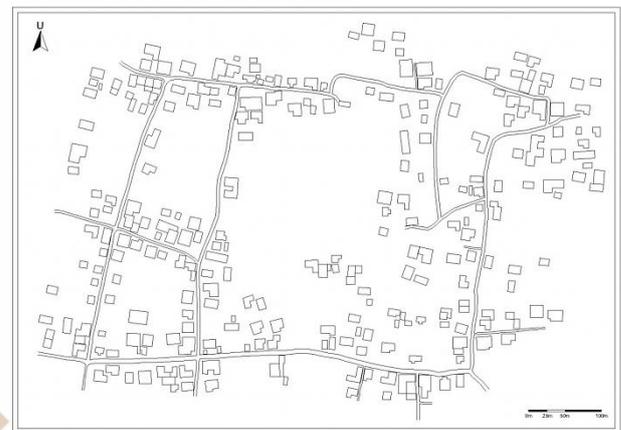
(Sumber: Analisis Penulis, 2014).

Warga yang semula sebagai petani menjadi memiliki pekerjaan sampingan sebagai pebisnis dengan merubah fungsi rumah hunian menjadi rumah usaha (*homestay*). Dengan berubahnya fungsi rumah tersebut akibat kebutuhan ekonomi, maka berubah pula tata ruang rumah. Hal ini dapat dilihat dari penambahan ruang dan pergeseran organisasi ruang seperti area publik yang semakin luas dan area privat terdesak ke belakang yang menimbulkan adanya komersialisasi ruang. Pemilik rumah memanfaatkan ruangan yang ada untuk menghasilkan uang dengan tidak terlalu mementingkan bahwa posisi mereka akan terdesak ke area belakang rumah dan privasi mereka akan terganggu.

Dusun Bulu

Luas wilayah Dusun Bulu yaitu 99,7615 Ha dengan 1 RW dan 12 RT. Batas wilayah ini yaitu :

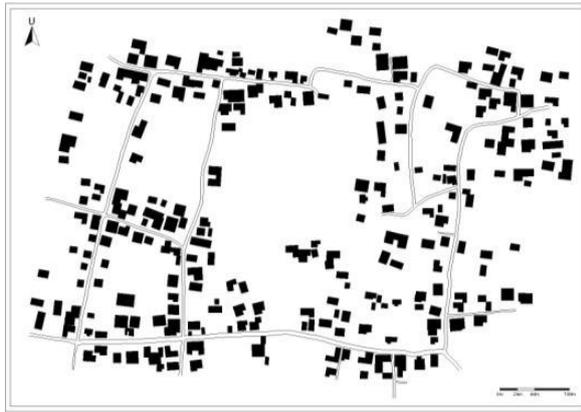
- Utara : Kecamatan Nglipar
- Selatan : Dusun Karanglor dan Grogol II
- Barat : Kecamatan Kedung Keris dan Karang Tengah
- Timur : Dusun Glaran I



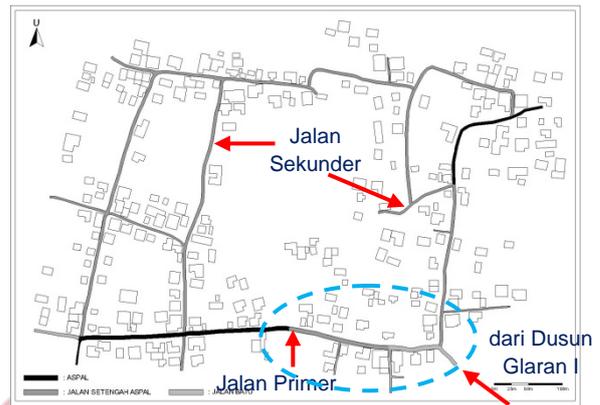
Gambar 13: Peta Dusun Bulu.
(Sumber: Analisis Pribadi, 2014).

Figure Ground

Dusun Bulu ini tidak mengalami perubahan dan cenderung statis. Meskipun dusun ini memiliki potensi kerajinan tradisional untuk menarik wisatawan, namun tidak cukup untuk membuat dusun ini lebih berkembang. Posisi wisata yang ada juga terletak menyebar di seluruh desa. Potensi kerajinan tradisional tersebut lebih dirasakan di masing-masing individu. Masih banyak terdapat area terbuka hijau, baik persawahan maupun pepohonan rimbun. Hubungan *solid-void* bangunan di dusun ini menunjukkan tipologi organik dengan pertumbuhannya yang tidak teratur, menyebar berkembang secara tradisional.



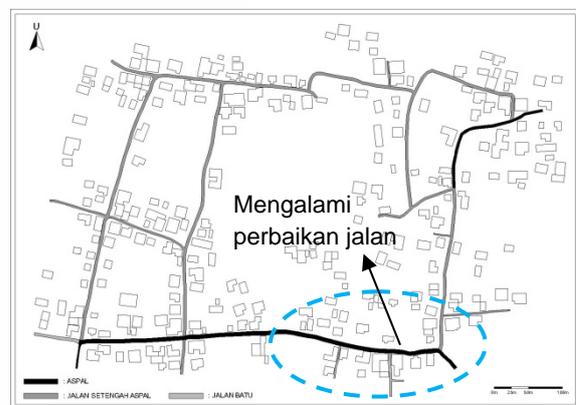
Gambar 14: *Solid-void* Dusun Bulu.
(Sumber: Analisis Pribadi, 2014)



Gambar 17: Peta Sistem *Linkage* Dusun Bulu.
(Sumber : Analisis Pribadi, 2014).

Sistem *Linkage*

Seperti halnya tatanan massa bangunan yang cenderung statis, demikian pula dengan sistem *linkage* (jalur penghubung). Namun baru-baru ini terdapat perbaikan jalan pada jalan primer Dusun Bulu. Jalan yang awalnya hanya berbatu, sekarang sudah mulai dilakukan pengaspalan. Hal ini sesuai dengan RPJM Desa Bejiharjo tahun 2011-2015 yang mempunyai misi untuk membangun sarana dan prasarana wilayah desa. Namun untuk kondisi jalur penghubung antara Dusun Glaran I dan Dusun Bulu masih belum diaspal. Padahal jika kondisi jalan penghubung tersebut baik, Dusun Bulu ini akan ikut berkembang seperti halnya Dusun Glaran I.



Gambar 18: Peta Sistem *Linkage* Dusun Bulu.
(Sumber : analisis pribadi, 2014).



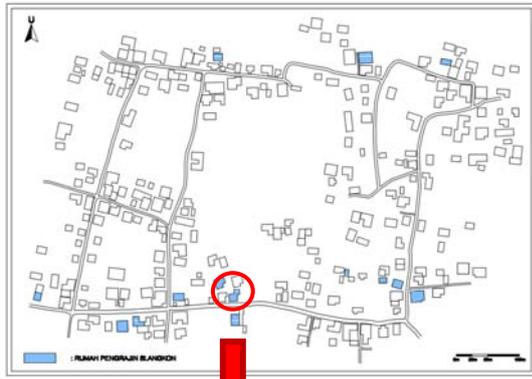
Gambar 15: Jalan lingkungan Dusun Bulu yang Belum Beraspal.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,



Gambar 16: Jalan Lingkungan Dusun Bulu yang Sudah Beraspal.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014).

Guna Lahan dan Fungsi Bangunan

Guna lahan di Dusun Bulu masih bertahan sebagai area permukiman dan pertanian. Meskipun dusun ini terkenal sebagai dusun kerajinan *blangkon* namun tidak mempengaruhi fungsi dusun. Tidak adanya pemusatan kegiatan wisata menyebabkan pertumbuhan yang cukup statis serta berkembang secara alami dan tradisional. Fungsi rumah hunian pada dusun ini ada yang merangkap sebagai tempat kerja kerajinan, hal ini dikarenakan pekerjaan sampingan warganya sebagai perajin *blangkon*.



Gambar 19: Salah Satu rumah Pengrajin Blangkon.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)



Gambar 20: Fungsi Bangunan dan Lingkungan Dusun Bulu.
(Sumber: Analisis Pribadi, 2014).

Morfologi Ruang Rumah Perajin

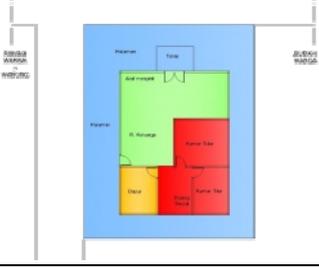
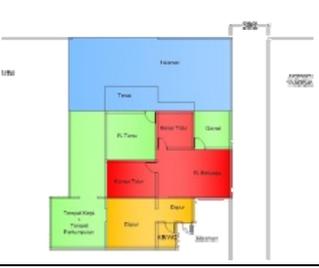
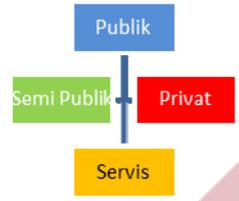
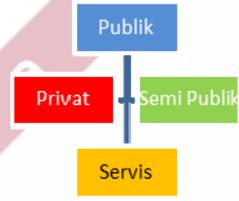
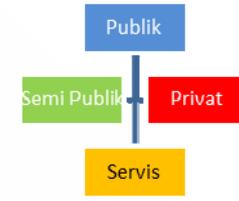
Dusun Bulu ini mengunggulkan potensi kerajinan blangkon. Terdapat banyak perajin blangkon yang tersebar pada dusun ini. Menyamakan sampel yang diambil di Dusun Glaran I, maka dari itu diambil pula tiga sampel yang memiliki letak berbeda-beda baik terhadap jalan lingkungan dan RT.

Tabel 6: Perbandingan Rumah Perajin

	Rumah Pak Ratno	Rumah Pak Rusdiyanto	Rumah Pak Giyardi
Site			
Area Terbuka	Memiliki halaman di sekitar rumah yang dapat digunakan untuk kebutuhan pembuatan blangkon	Memiliki halaman di bagian depan dan samping rumah	Memiliki halaman di sekitar rumah dan terdapat kebun di sebelah rumah

(bersambung ke halaman 125)

(sambungan dari halaman 124)

Orientasi	Letak rumah menghadap ke jalan lingkungan desa (jalan sekunder), ke arah timur	Letak rumah menghadap ke jalan lingkungan desa (gang), ke arah selatan	Letak rumah menghadap ke jalan lingkungan desa (jalan primer), ke arah selatan
Denah Rumah			
Organisasi Ruang			

(Sumber: Analisis Penulis, 2014).

Pada Dusun Bulu ini banyak warga yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai perajin blangkon. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian masing-masing individu. Perubahan yang terjadi pada rumahnya lebih banyak pada penggandaan fungsi ruang sebagai tempat kerja dan ruang keluarga. Dengan adanya aktifitas ganda pada ruangan tersebut tidak terlalu mengganggu privasi pemilik rumah. Hal ini dikarenakan ruangan tersebut tidak dikomersilkan, pengunjung atau pembeli blangkon hanya berkunjung dalam waktu yang tidak lama seperti tamu pada rumah umumnya. Ruang tersebut lebih banyak digunakan oleh perajin blangkon yang juga pemilik rumah.

KONDISI NON FISIK Sosial Ekonomi

Dengan berkembangnya Desa Wisata Bejiharjo akan meningkat pula perekonomian masyarakat.

Perkembangan wisata di Desa Bejiharjo sejalan dengan bertambahnya fasilitas wisata yang ada. Lahan-lahan kosong yang dekat dengan objek wisata dimanfaatkan untuk membangun sarana seperti warung makan, toko, kantor kesekretariatan atau sekedar menjadi lahan parkir. Untuk saat ini berkembangnya fasilitas wisata masih berpencar-pencar tergantung objek wisata di dekatnya. Namun untuk rencana jangka menengah Desa Bejiharjo telah dibuat rencana master plan yang menjadikan satu area masuk dan area parkir pada Desa Wisata Bejiharjo.

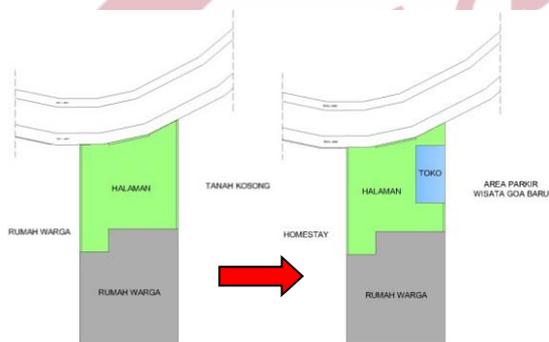
Terdapat pertumbuhan yang cukup pesat pada fasilitas kesekretariatan wisata atau Pokdarwis. Yang semula hanya ada satu pada tahun 2010, sekarang sudah bertambah menjadi enam. Meskipun sebenarnya sudah ada sembilan Pokdarwis, namun yang tiga masih tahap memulai.

Tabel 7. Peningkatan Jumlah Pokdarwis & Pengunjung Wisata Desa Bejiharjo Tahun 2010-2014.

Nama Pokdarwis	2010	2011	2012	2013	2014 (Jan-Mei)
Dewabejo	120	17.993	60.203	74.144	28.996
Wirawisata	-	-	99.818	121.859	59.191
Pancawisata	-	-	75.117	94.495	50.025
Tunaswisata	-	-	-	12.004	9.993
Karyawisata	-	-	-	36.095	24.789
Mliwis Putih	-	-	-	11.038	7.484
TOTAL	120	17.993	235.138	349.635	180.478

(Sumber : Pokdarwis Dewa Bejo).

Selain bekerja sebagai pengurus kesekretaratan wisata, terdapat pula yang membuat toko di rumahnya sebagai penghasilan sampingan. Mereka memanfaatkan halaman rumah yang ada untuk digunakan sebagai ruang baru untuk membangun toko.



Gambar 21: Bentuk Perubahan yang Terjadi. (Sumber: Analisis Pribadi, 2014).



Gambar 22: Contoh Perubahan Halaman Rumah Menjadi Toko. (Sumber: Dokumentasi Pribadi,

Pada Dusun Bulu juga terdapat peningkatan ekonomi bagi masyarakat akibat adanya dusun blangkon

ini. Masyarakat yang semula hanya bekerja sebagai petani, akibat adanya pekerjaan sampingan sebagai perajin blangkon perekonomian keluarga pun meningkat. Namun belum cukup berpengaruh pada perkembangan dusun itu sendiri.

Sosial Budaya

Sifat gotong royong di Desa Bejiharjo ini masih kuat. Warga bekerja sama dalam menjaga, mengembangkan dan memperbaiki fasilitas wisata. Dengan adanya banyak kesekretaratan wisata pada Desa Bejiharjo ini tidak menimbulkan konflik, mereka mengelola usaha tersebut dengan saling rukun dan berdampingan dengan baik. Kerukunan ini merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan Desa Wisata.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan dalam mengelola wisata yang diberikan oleh pemerintah juga dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam memberi pelayanan kepada pengunjung wisata. Hal ini juga salah satu faktor yang dapat menarik pengunjung.

Meskipun perkembangan wisata maju, tetapi mereka dapat menjaga hubungan baik diantara para warga. Tatanan yang ada dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya batas rumah seperti pagar. Secara umum bentuk rumah-rumah pedesaan tidak memiliki pagar, terkadang hanya dibatasi dengan pagar tanaman. Dengan tidak

2. Pada Dusun Glaran I pola bentuk desa yang linear sekarang mulai berkembang ke arah mengelilingi fasilitas wisata
3. Pada Dusun Bulu dikarenakan aktivitas wisatanya tidak terpusat seperti Dusun Glaran I, sehingga pola bentuk desanya lebih menyebar namun tetap mengikuti alur jalan.
4. Dengan adanya aktivitas wisata yang ada pada Desa Bejiharjo, maka terjadi penetrasi yaitu terjadinya penerobosan fungsi baru (komersial wisata) ke dalam suatu fungsi yang homogen (permukiman).

Perkembangan fungsi permukiman ini berdampak pada perkembangan rumah warga. Pada rumah usaha (*homestay*) Dusun Glaran I banyak yang melakukan penambahan ruang baik permanen maupun semi permanen. Sedangkan rumah usaha (rumah perajin) di Dusun Bulu lebih ke arah penggantian fungsi ruang saja dan melakukan penyesuaian dengan perabot-perabot rumah. Namun penambahan fungsi usaha pada rumah tinggal ini dapat mengurangi ruang privat bagi pemilik dan memperbesar ruang publik bagi pengunjung.

Keguyuban yang merupakan ciri khas dari masyarakat pedesaan juga mengalami perbedaan. Pada Dusun Glaran I akibat adanya perubahan sikap masyarakatnya terhadap usaha wisata dapat menyebabkan keguyuban tersebut memudar jika terjadi konflik persaingan usaha. Sedangkan pada Dusun Bulu sifat keguyuban itu lebih terjaga melihat dari perkembangan yang cukup stabil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang desa adalah:

1. Lokasi wisata
2. Jenis wisata
3. Pengelolaan wisata
4. Kondisi dusun itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto R. 1983. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ching, F.D.K. 1979. *Architecture Form, Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Data Peta Kelurahan Bejiharjo. 2013. Kantor Kelurahan Bejiharjo,

Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Herbert, D.T. 1973. *Urban Geografi: A Social Perspective*. London: Longman

Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 3*. Yogyakarta: Reka Sarasin.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya Yogyakarta Gadjah Mada University Press.

Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Oxford: Pergamon Press.

Schulz, C. Noberg. 1988. *Architecture Meaning and Place*. New York: Electa/Rizzol.

Steadman, J.P. 1983. *Architectural Morphology*. London: Pion Limited.

Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

<http://gunungkidulkab.go.id> diakses pada tanggal 4 September 2013

<http://dewabejo.wordpress.com/> diakses pada tanggal 26 Maret 2014